

REKONTRUKSI PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DI SMA SAINTEK BOARDING SCHOOL UHAMKA

Hari Naredi, Ahmad Ruslan, Wardah Samiah

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

ruslan@uhamka.ac.id

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi yang diperlukan oleh pembelajaran sejarah dalam menghadapi stigma negatif mengenai pembelajaran sejarah yang dianggap “tidak menarik”. Inovasi pembelajaran yang dimaksudkan adalah rekonstruksi pembelajaran sejarah melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menekankan pada penggunaan sumber literatur baik buku maupun artikel yang berkenaan dengan tema besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) di SMA Saintek Boarding School Uhamka yang berfokus pada keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan proyek-proyek yang mengaitkan pemecahan solusi dengan realita kehidupan sehari-hari dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Keterlibatan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat membentuk karakter peserta didik dan mengubah stigma pembelajaran sejarah yang dianggap “tidak menarik”.

Kata Kunci: Rekonstruksi Pembelajaran Sejarah, PjBL.

Abstract :

This study aims to examine the innovations needed by history learning in the face of negative stigma regarding history learning which is considered "uninteresting". The intended learning

innovation is the reconstruction of history learning through the application of the Project Based Learning (PjBL) model. This research uses descriptive qualitative methods by emphasizing the use of literary sources, both books and articles related to major themes. The results of this study show that the use of the Project Based Learning (PjBL) learning model at SMA Saintek Boarding School Uhamka which focuses on the involvement of students in completing projects that relate solving solutions to the realities of everyday life and are relevant to the problems faced by students. Involvement in the implementation of learning can shape the character of students and change the stigma of history learning which is considered "uninteresting".

Keywords : Reconstruction of History Learning, PjBL

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta merupakan sebuah proses yang berkelanjutan atau sepanjang hayat (Sujana, 2019), sehingga menjadi upaya bagi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Manusia sebagai makhluk pendidikan artinya manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan diajar hal tersebut bermaksud untuk

meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan juga dimaksudkan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena dianggap dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Haderani, 2018).

Peran penting yang dimiliki oleh Pendidikan tersebut maka dalam prosesnya kita mengenal istilah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan sumber belajar yang biasanya disampaikan oleh guru. Salah satu pembelajaran yang berperan penting dalam memberikan edukasi mengenai hakikat manusia adalah pembelajaran Sejarah, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran sejarah peserta didik diarahkan untuk mengetahui hakikat keberadaan manusia, tujuan kehidupan hingga perkembangannya (Triana Habsari, 2013).

Pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang mengkaji peristiwa masa lampau, maka komponen pembelajaran sejarah memiliki dampak yang signifikan dan pengaruh bagi peserta didik. Pengaruh tersebut tidak hanya bersifat positif namun juga bersifat negatif, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai problematika yang dihadapi oleh pembelajaran sejarah tersebut (Sidik, 2022)

Dalam menghadapi problematika pembelajaran sejarah dimulai dari miskinnya teori, materi yang kontroversial hingga stigma negatif, maka diperlukan pemaksimalan peran pembelajaran sejarah sebagai sarana dalam membentuk individu yang sadar akan perannya tersebut maka perlu adanya perbaikan paradigma pembelajaran sejarah bagi peserta didik, hal ini sejalan dengan implementasi dan pemaknaan pembelajaran sejarah yang

banyak disalah tafsirkan dari dulu hingga saat ini yang kerap dianggap sebagai pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah atau penyampaian hanya berfokus pada guru ke peserta didik (Afwan et al., 2020). Paradigma yang salah tersebut menjadikan pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang “tidak menarik” bagi peserta didik sehingga peran pembelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang memperkenalkan asal usul manusia akan berjalan tidak maksimal.

Berangkat dari problem tersebut maka pembelajaran sejarah perlu melakukan berbagai transformasi dalam penerapannya di dunia persekolahan. Salah satunya adalah dengan cara menempatkan pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas pelajaran yang membangun kesadaran masa lampau peserta didik, melainkan juga adaptif terhadap perkembangan yang terjadi terutama dalam era teknologi yang tidak terhindarkan. Permasalahan yang dihadapi oleh pembelajaran sejarah jika tidak dapat bertransformasi dan beradaptasi dengan teknologi diantaranya adalah lemahnya penggunaan teori dalam pembelajaran, memperkecil ruang berimajinasi siswa, hanya berpaku pada buku teks dan kurikulum yang berlaku, sehingga memunculkan rendahnya motivasi peserta didik dan sikap acuh terhadap globalisasi dan latarbelakang historis (Subakti, 2010).

Melakukan inovasi pada pembelajaran merupakan suatu keharusan karena daya tarik pembelajaran dapat dilihat dari rancangan kualitas pembelajaran itu sendiri (Pramayogi et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut menurut Saiman (2011) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sejarah

yakni salah satunya adalah proses pembelajaran yang berlangsung cenderung berfokus pada penyampaian materi oleh guru (teacher centred) sehingga tidak melibatkan peran pengembangan pengetahuan peserta didik. Oleh karenanya hal tersebut harus ditangani dengan pendekatan konstruktivisme.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif guna menjelaskan mengenai Project Based Learning (PjBL) dalam merekonstruksi pembelajaran sejarah hari ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mengungkap dan menganalisis secara mendalam terhadap suatu gejala, fakta maupun realita (Semiawan, 2010), yang dalam penelitian ini adalah mengungkap manfaat metode PjBL dalam Pembelajaran Sejarah. Deskripsi yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, adapun tahapan yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan tema penelitian yang tengah dikaji. Kedua, proses analisis data yang telah dikumpulkan baik bersumber dari buku, artikel maupun berupa dokumentasi. Ketiga, yakni tahapan terakhir yakni menuliskan gagasan menggunakan metode penelitian deksriptif.

PEMBAHASAN

Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah

Problem yang terjadi dalam pembelajaran sejarah yang diungkapkan oleh Saiman (2011) pada dewasa ini meliputi konsep pembelajaran yang

hanya berfokus pada hafalan, cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, materi hanya bersifat informatif tidak meyentuh aspek nilai, sikap dan keterampilan, dan materi yang disampaikan tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga pembelajaran sejarah dianggap “tidak menarik” dan hal tersebut perlu diperbaiki melalui rekontruksi pembelajaran sejarah.

Rekontruksi pembelajaran sejarah tersebut sejalan dengan pendekatan teori konstruktivisme. Teori Konstruktivisme adalah cara pandang baru mengenai ilmu pengetahuan yang membantu peserta didik beralih dari cara pandang pembelajaran konvensional kearah pemahaman pengetahuan yang dapat diaplikasikan dikehidupan sehari-hari (Nair, 2005). Model konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah juga berarti keberlangsungan pembelajaran sejarah juga harus melibatkan peran aktif peserta didik dan biasanya menggunakan pendekatan lima fase Needham yang meliputi Orientasi, Pencetusan ide, Penstrukturan ide, Aplikasi ide dan refleksi.

Lima fase Needham dalam pembelajaran sejarah tersebut dijabarkan sebagai berikut : 1, Orientasi dimulai dari penciptaan suasana pembelajaran yang mendukung minat siswa, pada fase ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam menghidupkan suasana kelas dimulai dari metode dan media pembelajaran yang dipilih. 2, Pencetusan Ide dimulai dari guru melakukan pembagian peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang didalamnya terdapat penugasan sesuai dengan tema yang dibahas, aktivitas ini dimaksudkan untuk para peserta didik lebih aktif melaksanakan diskusi dan mengeluarkan pendapat antar sesama. 3, Penstrukturan Ide merupakan aktivitas yang dilakukan setelah tercetusnya

beberapa ide dalam tiap kelompok, kemudian guru mengarahkan tiap kelompok pada pembahasan yang dikuasai dan sesuai dengan ide yang telah bermunculan. 4, Aplikasi Ide, tahapan ini dimaksudkan untuk mewujudkan pemahaman baru yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara mengaplikasikan ide yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. 5, Refleksi, pada tahapan ini peserta didik dapat membandingkan pengetahuan yang diperoleh secara tekstual atau pengetahuan asal dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil pengembangan ide dan aplikasi secara langsung (Adawiyah et al., 2019).

Konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah diatas diarahkan pada membentuk kembali (Rekonstruksi) pembelajaran sejarah dan penyesuaian terhadap perkembangan yang ada sehingga pembelajaran sejarah diminati oleh peserta didik. Rekonstruksi pembelajaran sejarah dalam hal ini menitikberatkan pada keikutsertaan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses rekonstruksi tersebut adalah model pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Perubahan paradigma pembelajaran yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi membawa inovasi pada tiap proses pembelajaran, dimulai dari media, metode, model dan strategi pembelajaran (Mayasari et al., 2016). Perubahan-perubahan pada proses pembelajaran tersebut lebih diarahkan pada student center atau melibatkan keaktifan pembelajaran pada peserta didik yang melatih jiwa mandiri,

kreatif, dan inovatif yang diaplikasikan dalam kehidupan secara nyata.

Inovasi yang lahir dari kondisi tersebut adalah munculnya model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Project Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pelaksanaan proyek-proyek pemecahan permasalahan untuk mendalami pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Mutawally, 2021). Dalam pembelajaran Project Based Learning (PJBL) peserta didik akan diarahkan pada kegiatan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan pengelolaan informasi lainnya untuk memecahkan permasalahan di kehidupan nyata.

Project Based Learning (PJBL) merupakan model pembelajaran yang telah dimulai sejak 1970an, menurut Morgan (1983,68) Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada tekni pengajaran melaunkan juga desain kurikulum. Landasan lahirnya model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam teori psikologi pendidikan diantaranya adalah teori John Dewey yakni penekanan pengalaman sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan (Wasitohadi, 2014). Sehingga secara singkat Project Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran menggunakan proyek-proyek yang diarahkan pada peningkatan kreativitas dan motivasi peserta didik.

Project Based Learning (PJBL) dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Saintek Boarding School Uhamka

Karakteristik Project Based Learning (PJBL) dalam pembelajaran diantaranya adalah ; 1, Ide utama proyek berasal dari peserta didik. 2, Terdapat

permasalahan yang solusinya belum ditemukan. 3, Peserta didik membuat kerangka untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. 4, Tanggungjawab atas Pengelolaan informasi terdapat pada peserta didik. 5, Evaluasi terhadap proyek dilakukan secara berkala oleh peserta didik. 6, Hasil akhir dari ide yang telah dirancang adalah produk yang kemudian dievaluasi secara bersama oleh seluruh penghuni kelas (Wahyu et al., 2018).

Penarapan Pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Saintek Boarding School Uhamka menggunakan model Project Based Learning (PJBL) menyesuaikan dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh The George Lucas Educational Foundation (Nurohman, 2007). Langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

1. *Start with the essential question*
Proses pembelajaran diawali oleh pertanyaan esensial dari guru kepada peserta didik. Pertanyaan tersebut meliputi kalimat yang mengandung penugasan bagi peserta didik yang dikaitkan dengan topik yang relevan dengan dunia nyata.
2. *Design a plan for the project*
Perencanaan terhadap ide yang ditemukan dirancang secara kolaboratif antara peserta didik dengan guru, hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya rasa kepemilikan dan tanggungjawab bagi peserta didik. Perencanaan terhadap proyek ini biasanya meliputi pemilihan aktiivitas yang dapat menghasilkan solusi dari permasalahan yang dihadapi, alat-alat yang membantu proyek, dan intergrasi berbagai subjek yang terlibat dalam pelaksanaan proyek.
3. *Create a schedule*

Pada tahapan ini peserta didik dan guru menentukan jadwal untuk menyelesaikan proyek secara teratur, dimulai dari pembuatan timeline, deadline penyelesaian proyek, pengarahan, meyiapkan bahan presentasi dan persiapan evaluasi.

4. *Monitor the students and the progress of the project*
Aktivitas ini merupakan tanggungjawab penuh seorang guru untuk memonitoring aktivitas peserta didik selama proyek berlangsung. Untuk mempermudah proses ini, guru dapat membuat rubik yang memuat rekaman keseluruhan aktivitas yang berlangsung.
5. *Assess the outcome*
Evaluasi dan penilaian dilakukan oleh guru untuk mengukur ketercapaian keberhasilan proyek dan kemajuan masing-masing peserta didik dan membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
6. *Evaluate the experience*
Akhir dari proses pembelajaran adalah guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil proyek yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini mencakup evaluasi individu maupun kelompok dan mempersilahkan peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman serta perasaan yang dialami selama proyek berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan rancangan model

Project Based Learning (PjBL) di SMA saintek Boarding School UHAMKA dalam pembelajaran sejarah, menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dan guru dalam pelaksanaan proyek-proyek yang berkaitan dengan sejarah dan pemecahan solusi yang relavan dengan kehidupan sehari-hari sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yakni membentuk individu yang sadar akan perannya.

Evaluasi yang dilakukan pada tahapan terakhir pelaksanaan Project Based Learning (PjBL) juga merangsang rasa toleransi dan keterbukaan antar peserta didik untuk saling memberikan saran atas proyek dan solusi yang telah dilaksanakan dan hal tersebut juga membantu dalam memberikan ide untuk proyek-proyek selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Sukaryawan, M., & Mujamil, J. (2019). Pengembangan Modul Laju Reaksi Berbasis Konstruktivisme Lima Fase Needham. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia: Kajian Hasil Penelitian Pendidikan Kimia*, 6(1), 18–24.
- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. *Proceeding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 1(1), 9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4813>
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Mutawally, A. F. (2021). Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–6. <https://osf.io/xyhve/>
- Nair, S. (2005). Penggunaan model konstruktivisme lima fasa needham dalam pembelajaran sejarah. *Malaysian Journal of Educators and Education*, 21–41.
- Nurohman, S. (2007). Pendekatan Project Based Learning Sebagai Upaya Internalisasi Scientific Method Bagi Mahapeserta didik Calon Guru Fisika. *Jurnal FMIPA UNY*.
- Pramayogi, I., Nirmala P, R. P., & Hartanto, W. (2019). Inovasi Pembelajaran Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2), 17–22. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.257>
- Saiman, M. (2011). Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial)*, 2(4), 73–85.
- Semiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sidik, H. (2022). Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Generasi Z: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*, 59(1), 59–79.
- Subakti. (2010). Paradigma

- pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 1, 31–53.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Triana Habsari, N. (2013). Implementasi Filsafat Perennialisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 3(01), 149–159. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.908>
- Wahyu, R., Islam, U., & Rahmat, R. (2018). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Teknosienza*, 1(1), 50–62.
- Wasitohadi, W. (2014). HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>